

Pendidikan Kemandirian dalam Puisi “Surat Dari Ibu” karya Asrul Sani: Kajian Teori Strukturalisme

Rindiyani Rindiyani¹, Yolpi Wukungsenggo², Afifah Istiqomah³, Nurhalima Nurhalima⁴, Asman Asman⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madako Tolitoli, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rindiyani Rindiyani

rindianitolis2024@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan kemandirian sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik serta potensi karya sastra, khususnya puisi, sebagai medium reflektif dalam menanamkan nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi nilai pendidikan kemandirian dalam puisi *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani melalui analisis struktural terhadap relasi antarunsur intrinsik puisi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan strukturalisme, yang menganalisis tema, diksi, citraan, struktur larik dan bait, gaya bahasa, serta amanat puisi sebagai satu kesatuan makna. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam teks puisi dan dianalisis secara interpretatif berdasarkan hubungan internal antarunsur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemandirian dalam puisi tersebut dibangun secara implisit melalui simbol ruang bebas, metafora perjalanan, serta relasi antara ekspresi kasih dan pelepasan. Empat indikator kemandirian, yaitu kemampuan mengambil keputusan mandiri, sikap tidak bergantung pada orang lain, ketangguhan menghadapi kesulitan, serta tanggung jawab terhadap diri dan pilihan hidup, terjalin secara koheren melalui pola struktural puisi. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai kematangan emosional dan tanggung jawab personal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan struktural efektif untuk mengungkap nilai pendidikan dalam puisi dan memberikan implikasi teoretis serta praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis sastra.

Kata Kunci: pendidikan kemandirian, puisi, strukturalisme, pendidikan karakter, Surat dari Ibu

Pendahuluan

Penelitian mengenai pendidikan kemandirian dalam karya sastra, khususnya puisi “*Surat dari Ibu*” karya Asrul Sani menjadi semakin relevan seiring meningkatnya perhatian terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Kamal dkk. (2022) menjelaskan bahwa kemandirian dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila memiliki dua elemen kunci, yaitu kesadaran diri dan pengaturan diri yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Pernyataan ini diperkuat oleh Chasanah dkk. (2023) bahwa kemandirian tidak berkembang secara alamiah, melainkan memerlukan implementasi program yang sistematis sejak dini serta bimbingan guru yang konsisten. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter, khususnya kemandirian, membutuhkan media pembelajaran yang berhasil menghadirkan pengalaman reflektif dan simbolik. Di samping itu, teori strukturalisme menempatkan karya sastra sebagai sistem otonom yang maknanya dibangun melalui relasi antarunsur intrinsik seperti tema, diksi, citraan, dan struktur larik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dan kerangka teoretis strukturalisme

memiliki relevansi akademik yang kuat untuk ditelaah secara mendalam dalam puisi "*Surat dari Ibu*" karya Asrul Sani.

Terdapat enam penelitian terdahulu yang relevan mengkaji puisi-puisi karya Asrul Sani dalam berbagai sudut pandang. Wasidatun dkk., (2023) menekankan representasi pengalaman hidup dan pesan nasihat. Triambada & Wulandari, (2022); Agam & Wulandari, (2024) mengkaji nilai religiusitas dan moral melalui sastra bandingan. Rokhmaniyah, 2024; Fitriani, dkk; (2025). Selain itu, Gumenekankan aspek pedagogis dengan menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur instruksi puisi. Persamaan seluruh penelitian tersebut terletak pada pengakuan bahwa *Surat dari Ibu* mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting bagi pembentukan karakter. Namun, perbedaannya tampak pada fokus analisis yang masih bersifat tematik, evaluatif, atau kontekstual, sehingga belum secara khusus menempatkan kemandirian sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui relasi antarunsur intrinsik puisi. Dengan demikian, terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang secara sistematis mengungkap pendidikan kemandirian dalam *Surat dari Ibu* melalui perspektif strukturalisme, khususnya dalam menelaah bagaimana tema, diksi, citraan, metafora, dan struktur larik saling berhubungan membentuk empat indikator kemandirian. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk menegaskan bahwa nilai pendidikan kemandirian dalam puisi Asrul Sani tidak hadir secara eksplisit, melainkan terbangun melalui struktur internal teks yang koheren dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi nilai pendidikan kemandirian dalam puisi "*Surat dari Ibu*" karya Asrul Sani melalui analisis struktural yang berfokus pada relasi antarunsur intrinsik puisi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan mekanisme pembentukan nilai kemandirian yang dibangun melalui tema, diksi, citraan, hubungan antarbaris, serta amanat puisi dengan menggunakan perspektif strukturalisme modern. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian sastra pendidikan serta memperkaya pemahaman mengenai fungsi puisi sebagai medium pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana relasi antarunsur intrinsik dalam puisi "*Surat dari Ibu*" karya Asrul Sani merepresentasikan nilai pendidikan kemandirian, dan (2) bagaimana relasi struktural tersebut membangun empat indikator kemandirian, yakni kemampuan mengambil keputusan, ketidaktergantungan, kemampuan menghadapi kesulitan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa nilai kemandirian dalam puisi Asrul Sani tidak hadir secara eksplisit, melainkan tersusun melalui pola relasi struktural yang saling menguatkan antarunsur teks. Oleh karena itu, analisis struktural dipandang sebagai pendekatan yang paling tepat untuk menyingkap konstruksi makna tersebut beserta implikasinya bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis struktural yang berpijak pada teori strukturalisme Saussure, Todorov, dan Stanton. Data penelitian berupa kutipan baris dan bait yang ber sumber dari puisi *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani. Pengumpulan data berupa pembacaan mendalam, dokumentasi teks, dan penelusuran literatur teoretis. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis struktural melalui tahapan identifikasi elemen struktural yang terkait dengan indikator kemandirian, interpretasi relasi antarunsur untuk menelaah pembentukan makna, serta penarikan simpulan analitis yang diperkuat dengan

triangulasi teori untuk memastikan konsistensi hasil analisis dengan kerangka strukturalisme. Metode ini dipilih karena mampu menelaah keterhubungan unsur-unsur internal teks secara sistematis, sehingga menghasilkan analisis yang kokoh, terverifikasi, dan sesuai untuk mengungkap konstruksi nilai kemandirian dalam puisi sekaligus menjawab kekosongan kajian yang belum mengaitkan tema kemandirian dengan struktur puisi secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap representasi pendidikan kemandirian dalam puisi “surat dari ibu” karya Asrul Sani. Hasil analisis ini mencakup, (1) kemampuan mengambil keputusan mandiri, (2) sikap tidak bergantung pada orang lain, (3) ketergantungan menghadapi kesulitan, dan (4) tanggung jawab terhadap diri dan pilihan hidup. Keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Kemampuan Mengambil Keputusan Mandiri

Kemampuan mengambil keputusan mandiri tercermin melalui sikap subjek yang mampu menentukan pilihan secara sadar di tengah tekanan dan ketimpangan situasi yang dihadapinya. Dalam puisi, nilai ini tidak hadir secara eksplisit, melainkan dimanifestasikan melalui respons tokoh lirik terhadap kondisi sosial yang membatasi ruang gerakanya. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana pilihan sikap tersebut menjadi penanda kemandirian dalam pengambilan keputusan. Kemampuan mengambil keputusan mandiri digambarkan pada bait dan baris puisi berikut.

Data 1

*“Pergi ke dunia luas, anakku sayang”
“pergi ke dunia bebas!”
“Pergi ke laut lepas, anakku sayang”
“pergi ke alam bebas!”*

Secara leksikal, kata “pergi” berfungsi sebagai verba imperatif yang menandakan dorongan aktif, bukan ajakan pasif. Diksi “dunia luas”, “laut lepas”, dan “alam bebas” mengacu pada ruang tanpa batas yang secara simbolik merepresentasikan kehidupan di luar perlindungan keluarga. Repetisi frasa tersebut bukan sekadar pengulangan stilistika, melainkan strategi penegasan makna. Kehadiran frasa afektif “anakku sayang” menunjukkan bahwa pelepasan ini dilakukan dalam bingkai kasih, bukan pengabaian. Dalam pandangan struktural, puisi ini menggabungkan dua unsur yang tampak kontradiktif, cinta dan pelepasan.

Pada tataran makna, larik-larik puisi tersebut merepresentasikan kemandirian sebagai bentuk kemerdekaan eksistensial yang menuntut keberanian dalam pengambilan keputusan otonom serta kesediaan memikul tanggung jawab pribadi. Kemandirian tidak diposisikan semata-mata sebagai kebebasan bertindak, melainkan sebagai kesadaran untuk menghadapi ketidakpastian hidup secara reflektif dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, sosok ibu tidak digambarkan sebagai figur protektif yang mempertahankan ketergantungan anak, tetapi sebagai katalisator pertumbuhan yang secara sengaja mendorong anak untuk menentukan pilihannya sendiri dan menerima konsekuensi dari pilihan tersebut (Rianti dkk., 2018). Simbolisme “ruang bebas” yang dihadirkan melalui citraan dunia luas dan laut lepas menegaskan bahwa kemerdekaan sejati selalu berkelindan dengan risiko dan ketidakpastian, sehingga menolak pemaknaan kebebasan yang bersifat naif atau tanpa konsekuensi. Perspektif ini memperluas makna pendidikan

karakter dengan menekankan pentingnya akuntabilitas personal sebagai inti dari kemandirian, bukan sekadar pelepasan dari kontrol eksternal (Hartati dkk., 2020). Hal ini mendasar bahwa merupakan proses penentuan diri yang disengaja dan penuh tantangan, di mana peran ibu adalah memberdayakan subjek untuk siap menghadapi kompleksitas realitas kehidupan, bukan melindunginya secara berlebihan.

Sikap Tidak Bergantung pada Orang Lain (Self-Reliance)

Sikap tidak bergantung pada orang lain merupakan wujud kemandirian yang ditandai oleh kemampuan individu mengandalkan pertimbangan dan daya juangnya sendiri dalam menghadapi realitas. Dalam teks puisi, sikap ini tampak melalui keteguhan tokoh lirik dalam menyikapi keadaan tanpa menyerahkan sepenuhnya nasibnya pada pihak lain. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana kemandirian tersebut diekspresikan melalui pilihan sikap dan tindakan yang berdiri di atas kesadaran diri. Sikap tidak bergantung pada orang lain ditunjukkan pada bait puisi berikut.

Data 2

*"tiang-tiang akan kering sendiri"
"dan nakhoda sudah tahu pedoman"*

Secara stilistika, larik "tiang-tiang akan kering sendiri" menggunakan metafora benda mati yang dipersonifikasikan melalui proses alamiah "kering sendiri", yang mengisyaratkan kemampuan bertahan tanpa intervensi eksternal. Sementara itu, larik "nakhoda sudah tahu pedoman" menghadirkan citraan figur pemimpin yang telah memiliki pengetahuan arah dan tujuan. Kata "sudah" menunjukkan kondisi kesiapan yang matang, bukan proses belajar yang masih bergantung pada pihak lain. Kedua larik ini membentuk relasi sebab-akibat simbolik antara ketahanan diri dan kemampuan menentukan arah hidup.

Bukti-bukti yang ada secara konsisten mendukung interpretasi tersebut. Pada tataran makna, kedua larik tersebut merepresentasikan kemandirian sebagai kesiapan emosional dan psikologis yang memungkinkan individu menghadapi masalah serta mengambil keputusan secara sadar tanpa ketergantungan afektif pada figur pelindung. Larik "tiang-tiang akan kering sendiri" mengandung makna simbolik tentang kemampuan individu untuk mengandalkan daya lenting internal dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup. Hal ini didukung oleh temuan Husna, dkk., (2018) yang sejalan dengan konsep kemandirian emosional sebagai kemampuan bergantung pada kapasitas diri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang tua ketika menyelesaikan persoalan.

Ketangguhan Menghadapi Kesulitan (Ketidakbergantungan dalam Kesulitan)

Ketangguhan menghadapi kesulitan mencerminkan kemampuan individu untuk bertahan dan mengambil sikap tanpa bergantung pada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Dalam puisi, ketidakbergantungan ini dihadirkan melalui daya tahan tokoh lirik dalam menyikapi tekanan, penderitaan, dan keterbatasan yang dialaminya. Kutipan berikut menegaskan bagaimana kesulitan justru menjadi ruang pembuktian kemandirian dan kekuatan batin subjek lirik. Ketangguhan menghadapi kesulitan ditemukan pada bait puisi berikut.

Data 3

*"Jika bayang telah pudar"
"dan elang laut pulang ke sarang"*

“angin bertiup ke benua”

Secara stilistika, frasa “bayang telah pudar” mengandung metafora tentang hilangnya ilusi, keraguan, atau ketergantungan masa lalu. Citraan “elang laut pulang ke sarang” menghadirkan simbol makhluk bebas yang kembali karena kesadaran, bukan paksaan, sehingga menunjukkan kematangan dan kejelasan orientasi. Sementara itu, “angin bertiup ke benua” melukiskan gerak alam yang terarah dan tak terhentikan, yang secara simbolik merepresentasikan perubahan dan kelanjutan hidup. Ketiga larik ini membangun suasana kontemplatif yang menandai fase kedewasaan psikologis subjek. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Lufianah dkk. (2023) yang menekankan bahwa bahasa puitis melalui citra dan metafora berfungsi merefleksikan proses emosional serta perkembangan batin, sehingga kemandirian dalam puisi ini dimaknai bukan hanya sebagai keberanian bertindak, tetapi sebagai kematangan psikologis dalam menilai pengalaman, menerima perubahan, dan melanjutkan kehidupan secara sadar dan bertanggung jawab

Tanggung Jawab terhadap Diri dan Pilihan Hidup

Tanggung jawab terhadap diri dan pilihan hidup merupakan indikator kemandirian yang menunjukkan kesediaan individu menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Dalam puisi, nilai ini tercermin melalui kesadaran tokoh lirik terhadap arah hidup yang dipilih tanpa mengalihkan beban tanggung jawab kepada pihak lain. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana pilihan hidup tersebut dijalani dengan sikap sadar, tegas, dan konsisten. Tanggung jawab terhadap diri dan pilihan hidup digambarkan pada kutipan puisi berikut.

Data 4

“boleh engkau datang padaku!”

“Jika kapalmu telah rapat ke tepi”

Secara kebahasaan, kata “boleh” menunjukkan sikap permisif yang tidak bersifat memaksa, berbeda dari larik-larik imperatif pada bagian awal puisi. Kalimat bersyarat “jika kapalmu telah rapat ke tepi” mengandung makna temporal dan simbolik, di mana “kapal” merepresentasikan perjalanan hidup, sedangkan “rapat ke tepi” menandakan selesainya proses pencarian dan pengembaraan. Struktur kondisional ini menegaskan bahwa kedekatan emosional hanya dimungkinkan setelah subjek mencapai titik kematangan dan stabilitas.

Pada tataran makna, larik-larik tersebut merepresentasikan kemandirian sebagai kemampuan reflektif untuk memahami perubahan diri setelah mengalami perjalanan hidup, yang diekspresikan melalui bahasa puitis yang bersifat konotatif dan simbolik. Analisis ini menunjukkan bagaimana bahasa puitis dapat secara mendalam mengkodekan transisi emosional dan psikologis yang kompleks, menggunakan representasi simbolik untuk mengartikulasikan metamorfosis pribadi yang mendalam (Waeyusoh dkk., 2023). Pemaknaan ini selaras dengan pandangan Namang dkk. (2024) menekankan bahwa kepadatan linguistik puisi memungkinkan satuan larik memuat lapisan makna eksistensial yang kompleks meskipun tidak dianalisis secara spesifik oleh penelitian sebelumnya. Dengan demikian, interpretasi ini menunjukkan bahwa puisi berfungsi sebagai medium reflektif untuk mengeksplorasi transisi eksistensial dan kesiapan emosional, sekaligus menegaskan kemandirian sebagai kematangan dalam menilai

pengalaman, menerima perubahan, dan melanjutkan hidup dengan orientasi yang jelas serta bertanggung jawab.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural terhadap puisi *"Surat dari Ibu"* karya Asrul Sani, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan kemandirian dikonstruksi melalui relasi antarunsur intrinsik puisi secara sistematis dan bermakna. Temuan utama menunjukkan bahwa empat indikator kemandirian kemampuan mengambil keputusan mandiri, sikap tidak bergantung pada orang lain, ketangguhan menghadapi kesulitan, serta tanggung jawab terhadap diri dan pilihan hidup dibangun secara implisit melalui diksi, citraan, metafora, dan hubungan antarlarik. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap konstruksi nilai pendidikan kemandirian melalui pendekatan strukturalisme telah tercapai. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi kajian sastra pendidikan dengan menegaskan bahwa puisi dapat berfungsi sebagai medium reflektif dalam pembentukan karakter, khususnya kemandirian emosional dan psikologis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori strukturalisme dalam menyingkap makna pendidikan yang tersusun melalui relasi internal teks, sementara secara praktis temuan ini berimplikasi pada pemanfaatan puisi sebagai bahan ajar pendidikan karakter yang kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek kajian terbatas pada satu puisi sehingga temuan belum dapat digeneralisasi. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan struktural tanpa mengombinasikannya dengan pendekatan lain, seperti resepsi pembaca atau sosiologi sastra. Ketiga, konteks historis dan latar kepengarangan Asrul Sani belum dianalisis secara mendalam. Keempat, implikasi pedagogis dari temuan ini belum diuji secara empiris dalam praktik pembelajaran. Kelima, kajian kemandirian dibatasi pada empat indikator sehingga belum mencakup dimensi karakter lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif terhadap karya sastra lain, mengintegrasikan pendekatan struktural dengan pendekatan kontekstual, serta menguji penerapan hasil kajian sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia guna memperkuat kontribusi sastra terhadap pendidikan karakter.

Referensi

- Chasanah, N., Saputro, B., & Ghoni, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Mi Al Ijtihad Citrosono Magelang. *Penemuan: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (1), 27-36.
- Fitriani, Y., Rifki, M., Kittisak, A., & Suksri, K. (2025). analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "surat dari ibu". *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15 (2), 265-273.
- Gunawan, S., Rosmiati, A., & Marudut, J. (2025). analisis unsur instrinsik puisi surat dari ibu karya asrul sani oleh siswa kelas x sma negeri 1 lawe sigala-gala tahun pembelajaran 2023/2024. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4 (1).
- Husna, AN (2018). Kemandirian emosional pada remaja awal: Belajar di SMPN 1 Margaasih kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu dan Profesi Psikologi*, 2 (3), 222-228.
- Kamal, M., & Rochmiyati, S. (2022). Indikator kemandirian dalam profil pelajar pancasila pada akhir fase c rentang usia 12–15 tahun. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 150-171.

- Karim, AA, & Hartati, D. (2022). Pemanfaatan Teks Sastra Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Kolase* , 1 (2), 56-68.
- Karuniawati, TF, & Andalas, EF (2022). Ketimpangan Sosial dalam Novel Burung Berpagut Emas Karya M. Sjahirin. *Kajian Linguistik Dan Sastra* , 7 (2), 1-15.
- Lufianah, M., & Noortyani, R. (2023). stilistika kumpulan puisi “sebelum sendiri” karya aan mansyur: koleksi stylistik puisi “sebelum sendiri” karya aan masyur. *locana* , 6 (2), 67-79.
- Munfangati, R. (2014). Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Temu Alumni* (hlm. 241-247). Asosiasi Alumni dan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Namang, KW, & Naitili, DP (2025). Analisis Puisi “Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Damono Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* , 3 (1), 141-155.
- Rianti, E., & Ifdil, I. (2018). Kemandirian Anak Panti Asuhan. *SCHOULID: Jurnal Konseling Sekolah Indonesia* , 3 (2), 29-34.
- Triambada, MBA, & Wulandari, Y. (2022). Religiusitas dalam Puisi Berjudul “Surat dari Ibu” dan Puisi “Ibu”: Kajian Sastra Bandingan. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* , 3 (02), 135-141.
- Waeyusoh, W., & Yaakub, Y. (2023). Konotatif, Afektif Dan Reflektif Memanifestasi Kebijakan Akal Budi Melayu Patani. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* , 2 (1), 155-176.
- Waridah, rmkw peran perempuan sebagai ibu dan anak dalam kumpulan puisi.
- Wasidatun, R., Azizah, RN, & Wafa, I. (2023). Pendekatan Mimetik dalam Antologi Puisi Surat dari Ibu Karya Asrul Sani. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7 (1), 3917-3925.